

Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)

Aldie Fitra¹, Lia Listiana²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
aldiefitra3albet@gmail.com¹, luklia83@gmail.com²

Abstract

This study is entitled: Civilization of the Formation of the Al-Qur'an Mushaf (History of the Formation of the Ustmani Mushaf), the discussion is the history of the formation of the Ottoman rasm, while the purpose of this study is to find out how the struggles to be able to launch the Ottoman Mushaf after the Muslim debate occurred because of the different ways. the reading of the holy verses of the Qur'an in the hope of adding knowledge and insight to the reader, the methodology or approach used in library research, while data collection is carried out by analyzing data/exploring several journals/books and documents both in print or electronic form as well as other sources of data or information deemed relevant to the research or study. The discussion in this study is related to the bookkeeping of the Ottoman manuscripts which was motivated by differences of opinion in reading the Qur'an to Muslims, the policy of the Uthman caliph to record the manuscripts and become the Ottoman manuscripts, after finishing the opening of the Uthman caliph, he read the final manuscript in front of his friends, and burned other manuscripts, and caliph Umar sent copies of the Ottoman manuscripts to various Islamic regions and included them with their reciters. In writing, there are still differences of opinion among scholars' taufiqi or ijtihad scholars'.

Keywords: *Al-Qur'an Mushaf, Ottoman Mushaf, Civilization, History*

Abstrak

Penelitian ini berjudul: *Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)*, pembahasannya adalah sejarah terbentuknya rasm utsmani, adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui bagaimana perjuangan-perjuangan untuk bisa lounchingnya mushaf utsmani setelah terjadi perdebatan kaum muslimin karena perbedaan cara pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan harapan menambah ilmu dan wawasan bagi pembaca, metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian metode kepustakaan (*liberary research*), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah data/mengekplorasi beberapa jurnal/buku dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Adapun pembahasa dalam kajian ini terkait dengan pembukuan mushaf ustmani yang dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat dalam membaca Al-Qur'an pada umat islam, kebijakan khalifah Utsman membukukan mushaf-mushaf dan menjadi mushaf utsmani, setelah selesai pembukuan khalifah Utsman membaca naskah finalnya didepan shabat, dan membakar manuskrip yang lain, serta kahlifah Umar mengiri salinan mushaf ustmani ke berbagai wilaya islam dan disertakan dengan qari'nya. Dalam penulisannya masih terdapat perbedaan pendapat ulama' antara taufiqi atau ijtihad ulama'.

Kata Kunci: *Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Peradaban, Sejarah*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis di dalam mushaf-mushaf dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah (Zuhdi Marjuki,1993). Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan bukti ia pernah menantang orang-orang Arab untuk membuat bacaan yang seperti al-Qur'an. Mereka yang notabene adalah orang-orang yang pandai membuat yair ternyata tidak mampu membuat seperti al-Qur'an.

Ketika Nabi SAW menerima wahyu dari Jibril, ia sendiri yang mula-mula mengingatnya kemudian membacakan di hadapan para sahabatnya. Setelah itu menganjurkan kepada para sahabatnya itu untuk menghafalkannya. Fenomena ini menarik karena banyak sahabat yang berlomba-lomba menghafalkan al-Qur'an. Para sahabat yang berhasil menghafalkan al-Qur'an dimasa itu sebagaimana yang diterangkan dikitab Sahih Bukhari mereka berjumlah tujuh orang yaitu: Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, Abu Darda'. Penyebutan ini bukan berarti pembatasan bagi para sahabat yang hafal, Tetapi mereka itu lah yang hafal seluruh isi Al-Qur'an di luar kepala dan telah menunjukkan hafalannya di hadapan Nabi SAW. Selain yang disebutkan di atas juga banyak sahabat beserta istri dan anak-anaknya ikut dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Mekanisme penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dari Nabi SAW kepada sahabatnya sangat sistematis. Dengan bukti ia tidak hanya menganjurkan para sahabatnya untuk menghafal, tetapi juga mengangkat para sahabatnya sebagai penulis wahyu Al-Qur'an. Mereka adalah Ali, Mu'awiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Para penulis ini menuliskannya pada pelapah-kurma, lempenganbatu, daunlontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang (*Ahmad Bin Ali Bin Hajar,1880*).

Setelah Nabi SAW wafat Abu Bakar al-Shiddiq didaulat sebagai pemimpin kaum mukmin pada tahun (632-634 M) (Abdul, M. Karim,2011). Di masa-masa awal ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kemurtadan.S ehingga mengakibatkan terjadinya peperangan. Perang memberantas orang-orang murtad ini dinamakan dengan perang Yamamah terjadi pada tahun 12 H. Perang ini melibatkan sejumlah besar para sahabat yang hafal Al- Qur'an.

Sehingga di dalam peperangan itu mengakibatkan banyaknya para penghafal Al-Quran gugur berjatuhan dan menimbulkan kekhawatiran oleh Umar bin Khatab karena itu ia menghadap Abu Bakar al-Shiddiq dan mengajukan usul kepadanya agar Al-Qur'an dibukukan karena dikhawatirkan akan musnah. Kekhawatirannya ini atas pikiran yang menghantuinya, yaitu jika saja peperangan-peperangan di kemudian hari terjadi lagi dan membunuh sahabat penghafal Al-Qur'an maka keberadaan Al-Qur'an akan terancam musnah.Ini lah hal utama yang melatar belakangi peradaban terbentuknya mushaf Al-Quran serta sejarah terbentuknya rasm Ustmani pada sekarang ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: penelitian yang diteliti oleh Miga Mutiara dengan judul Kajian ilmu Rasm Usmani mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019, dimana dalam penelitian ini dan penelitian oleh Miga Mutiara sama-sama meneliti tentang rasm utsmani (**Miga Mutiara,2019**). Selanjutnya ada pula penelitian oleh Dian Febrianingsih tentang Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani di STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi tahun 2016, sama-sama meneliti tentang rasm utsmani (**Dian Febrianingsih,2016**). Dan adapula penelitian oleh ahmad zaini dan Nor Hafizah binti Mat Jusoh tentang Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2020, dalam penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang rasm utsmani (Muhammad Zaini and Mat Jusoh,2020).

Adapun pembahasan ini mengkaji tentang Peradaban Terbentuknya mushaf Al-Quran dengan focus kajian pada sejarah terbentukny amushaf Utsmani. Inti dari permasalahan pembahasan ini adalah kenapa Utsman bin Affan membuat kebijakan mengumpulkan kembali Al-Qur'an dengan satu bacaan. Dengan adanya satu permasalahan kenapa Utsman bin Affan mengumpulkan Al-Qur'an maka timbul aspek-aspek yang lain. Yaitu tentang bagaimana prosesnya dan bagaimana dampaknya sendiri. Tema dalam penelitian inia dalah Sejarah Terbentuknya Mushaf Utsmani dalam peradaban pembentukan mushaf Al-Quran.

Penelitian ini menarik karena mengkaji mengenai Latar Belakang Terbentuknya Mushaf Utsmani, Proses Pembukuan dan Stnadarisasi Bacaan Al-Qur'an, Serta Lounchingnya Mushaf Ustmani dan juga mengkaji tentang bagaimana perkembangan mushaf pada sekarang ini. Penelitian ini perlu diungkapkan agar kita mengetahui bagaimanakah sebenarnya sejarah terbentuknya mushaf Al-Quran yang kita baca selama ini, Kejadian- kejadian ini mengantarkan pada sebuah penjelasan sejarah terbentuknya Mushaf Utsmani yang dibahas dalam penelitian ini. Kajian ini sangat penting untuk dibahas karena al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari oleh umat Islam sekarang adalah Al-Qur'an mushaf Utsmani. Dengan demikian Al-Qur'an tidak hanya dibaca dand ipelajari tetapi juga diketahui tentang sejarah terbentuknya Al-Qur'an itu sendiri, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perosnya lounchingnya mushaf utsmani.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*liberary researcch*), dalam metode atau pendekatan yang digunakan maka penilti menggunakan data siap pakai artinya peneliti tidak terjunn langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan dan selanjutnya bahwa peneliti berhadapan dengan sumber sekunder, dalam artia bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan ke dua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan selanjutnya kondisi data pustaka tidak dibatas oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hal

tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

Pembahasan

A. Al-Qur'an Sebelum Masa Ustman Bin Affan

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang dipercayai oleh umat islam, umat islam percaya bahwa Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang tidak menyesatkan dari sang pencipta, ia meyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukan bagi manusia dan ia meyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah bagian dari rukun iman, sebagaimana Al-Qur'an ini disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril, dan diyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu pertama yang di terima oleh Rasulullah Saw, sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Alaq/7:1-5.

Artinya: dilihat dari segi bahasa: Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang, kata Al-Qur'an adalah bentuk dari kata benda (masdar) dari kata kerja qara'ayang artinya membaca.

Sedangkan pengertian menurut Dr. Subhi Al-Salih mengartikan Al-Qur'an dalam bukunya *mabahits fi ulumalqur-an* bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa "Al-Qur'an adalah bentuk masdar dengan kata *qira'ah* yang berarti membaca". Dan diperkuat lagi oleh pendapat yang mengatakan "Al-Qur'an secara *harf* berasal dari akar kata *qara'ah* yang berarti bacaan atau himpunan, karena ia merupakan kitab yang wajib dibaca dan dipelajari, serta merupakan himpunan dari ajaran-ajaran wahyu yang terbaik (Nasution,1992). Sedangkan menurut prof. Dr. H. Muin Salim, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam, adalah firman Allah Swt. yang diwahyukan dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan dan hukum bagi kehidupan umat manusia (Salim,1989).

Dari definisi di atas sehingga dapat di ambil makna Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh umat islam dan diyakini sebagai firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang wajib di baca oleh setiap muslim. Dan jika kitab yang diturunkan selain Nabi Muhammad Saw. Berarti tidak dinamakan kitab suci Al-Qur'an seperti kitab Taurat, Injil dan kitab Zabur yang di mana kitab taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS., dan kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS., dan Nabi Daud AS. Adalah penerima kitab Zabur.

1. Al-Quran pada masa Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an di tulis oleh para sahabat atas perintah Rasulullah dan atas kemauan sahabat itu sendiri, Pada masa Nabi Muhammad Saw penulisan alqur'an dilakukan dengan media yang sangat terbatas karena pada masa itu belum seperti pada masa sekarang di mana fasilitas-fasilitas masih sangat kurang memadai, serta peradaban-peradabannya

masih tidak seperti sekarang. ” mereka menulisnya pada pelepah tamar (kurma), lempengan batu, daun lontar, kulit/daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang” (Fatihuddin,2015). Zaid bin Sabit RA., berkata ”kami menyusun Al-Qur’an dihadapan Rasulullah pada kulit binatang” (Nasruddin,2915).

Hal ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul oleh para sahabat dalam menulis al-qur’an, alat tulis atau media yang menjadi sarana dan prasarannya tidak memadai, akan tetapi dengan sarana dan prasarana yang kurang mereka tetap berjuang untuk menulis Al-Qur’an dengan demikian, penulisan Al-Qur’an ini menambah hafalan serta memperkuat hafalan para sahabat yang menulis Al-Qur’an.

Para sahabat senantiasa menyodorkan Al-Qur’an kepada Rasulullah Saw. Baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan. Tulisan-tulisan pada masa nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki orang lain. Para ulama telah menyampaikan bahwa segolongan dari mereka, diantaranya Abi Bin Abi Thalib RA., Muaz Bin Jabal RA., Ubai Bi Ka’ab RA., Zaid Bin Sabit RA., Dan Abdullah Bin Bin Mas’ud RA., telah menghafal seluruh isi Al-Qur’an pada masa Rasulullah Saw. Dan mereka menyebutkan pula bahwa Zaid Bin Sabit RA. adalah orang yang terakhir kali membacakan Al-Qur’an dihadapan Nabi. Ketika Nabi Muhammad wafat Al-Qur’an pun belum menjadi mushaf, Al-Qur’an pada masa ini masih belum menjadi mushaf seperti yang jaman sekarang temukan, Al-Qur’an terkumpul menjadi mushaf pada masa pemerintahan Khulafa Ar-Rasydin.

2. Al-Quran Pada Masa Khalifah Abu Bakar As-Syidik

Abu Bakar Ra., menjadi khalifah dengan urusan-urusan keislaman setelah Nabi Muhammad Saw. Sayidina Abu Bakar Ra. dihadapkan dengan peristiwa besar yang berkenaan dengan kemurtdan sebagian dari orang-orang Arab sehingga Abu Bakar Ra. menyipakan dengan segera pasukan-pasukan yang akan memerangi orang-orang murtad tersebut, karena peperangan ini banyak para sahabat yang menghafal Al-Quran harus gugur di medan perang, karena hal itu Umar Bin Khatab Ra. sangat khawatir melihat kenyataan yang telah terjadi, sehingga Umar Bin Khatab Ra. menghadap kepada Abu Bakar Ra. Dan mengajukan usulan kepadanya agar memngumpulkan dan membukukan Al-Qur’an. ”Ide atau prakarsa pengumpulan dan penyusunan mushaf berasal dari Umar Bin Khatab Ra. pada masa khalifah Abu Bakar Ra., Umar mengusulkan ide tersebut karena banyaknya *qurra* dan *huffaz* yang gugur dimedan perang, sehingga ditakutkan akan membawa implikasi banyaknya Al-Qur’an yang hilang dan musnah, dengan bnyak pertimbangan, Abu Bakar Ra. pun menerima usulan Umar dan memerintahkan Zaid bin Sabit untuk mengmpulkan Al-Qur’an yang merupakan pada masa itu salah satu sahabat yang hafal Al-Qur’an secara keseluruhan. Pada masa ini Al-Qur’an yang terkumpul dan tersusun deikenal dengan istilah ”mushaf” (Khalil, Manna Al- Qattan,2010).

Akhirnya setelah melalui musyawarah yang ketat, Abu Bakar Ra. dan Umar Bin Khatab Ra. dapat meyakinkan Zaid bin Tsabit dan sahabat yang lain bahwa langkah pembukuan ini adalah langkah yang

tepat yang di ambil, meskipun sempat tidak disetujui karena langkah pembukuan Al-Quran ini adalah hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. "dengan sebuah pertimbangan sebagaimana telah banyak para penghafal Alqur-An syahid di medan perang Zaid bin Tsabit menyetujui tugas ini dan segera membentuk tim khusus, Zaid membuat 2 butir outline persyaratan pengumpulan ayat-ayat. Kemudian kahlifah Abu Bakar Ra. menambahkan satu persyaratan lagi , jadilah tiga persyaratan tersebut: *Pertama*, ayat/surat tersebut harus dihafal paling sedikit dua orang. *Kedua*, harus ada dalam bentuk tertulisnya (dibatu, tulang, kulit, dan bentuk hardcopy lainnya). *Ketiga*, untuk yang tertulis, paling tidak harus ada dua orang saksi yang melihat saat dituliskannya." (Nasruddin,2015) Dengan demikian Zaid bin Tsabit mulai melaksanakan tugas beratnya. Dan lembaran-lembaran/ mushaf tersebut kemudian disimpan ditangan Abu Bakar Ra. Hingga wafatnya. Sesudah itu berpindah ketangan Umar Ra. sewaktu Umar masih hidup selanjutnya berada di tangan Hafsa binti Umar Ra.

Dalam hal ini kita mengetahui bahwa Al-Qur'an telah tercatat sebelum masa ini hanya saja Al-Qur'an masih belum terkumpul rapi yaitu masih berserakan tercatat dipelepah kurma, kulit-kulit dan tulang belulang sehingga pada masa khulafa Saydina Abu Bakar As-Sidik memerintahkan untuk membukukan Al-Qur'an agar menjadi satu kumpulan mushaf yang terjilid rapi seperti yang ada pada masa sekarang ini, untuk di nilai dari tingkat kesulitan dalam hal ini pada masa Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Ra. sama-sama sulit karena pada masa Abu Bakar Ra. Para sahabat membukukan Al-Qur'an dengan sangat teliti. Dengan terjadinya pembukuan ini sangat memudahkan para pembaca hingga sekarang untuk membaca dan memahami Al-Qur'an.

B. Pembukuan Masa Utsman Bin Affan (Latar Belakang Terbentuknya Mushaf Ustmani, Proses Pembukuan dan Standarisasi Bacaan Al-Qur'an, Serta Launchingnya Mushaf Ustmani)

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan memiliki tata cara untuk membaca dan penulisan lafahaz-lahfaznya memiliki ilmu yang tersendiri, adapun cara membaca Al-Qur'an disebut dengan ilmu Qira'at,

Ilmu Qira'at menurut bahasa bentuk jamak dari Qira'ah yang merupakan *isim masdar* dari *qira'a* yang artinya bacaan. Sedangkan menurut Az-Zarkasyi Qira'at merupakan perbedaan lafadz-lafadz Al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti *tahkfif*, *tsdyidid* dan lain-lain (Arifin,2010).

Dari perbedaan cara membaca Al-Quran lah yang melatar belakangi lahirnya mushaf ustmani, sebagian orang islam yaitu di daerah Syam dan Irak terdapat perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Pun di kota Madinah ada perbedaan sampai-sampai mereka saling menyalahkan satu sama lain dan membenarkan bacaan mereka masing-masing. Hal ini terjadi karena memang Nabi Muhammad Saw. telah memerintahkan bahwa boleh membaca Al-Quran dengan dialek

mereka masing-masing. Dari peristiwa ini maka Khalifah Utsman Bin Affan sangat perlu untuk membuat persatuan, dan membuat kebijakan untuk memutuskan satu dialek saja dalam membaca Al-Qur'an supaya tidak ada perdebatan dalam membaca ayat Al-Qur'an antara umat Islam. Adapun kebijakan Khalifah Utsman dimulai dari Khalifah Utsmani menyuruh beberapa sahabat untuk mengumpulkan mushaf-mushaf Al-Qur'an dan menyatukan dengan susunan berdasarkan kesepakatan yang mereka sepakati bersama.

Khalifah usman memerintahkan untuk menggunakan standarisasi penulisan dalam mushaf utsmiani. Dari riwayat Bukhari sebelumnya terlihat instruksi dari Utsman bin Affan bahwa yang pertama adalah jika kamu berbeda pendapat tentang Al-Qur'an, maka kembalikan kepada bahasa Quraisy, karena dengan Bahasa Quraisy Al-Qur'an diturunkan". Kedua Mushaf yang dijadikan landasan adalah mushaf yang sudah dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan tetap dipelihara Umar ketika mereka masih hidup, namun setelah mereka wafat naskah ini disimpan oleh Hafshah. Perintah Utsman untuk menjadikan naskah yang disimpan pada Hafshah sebagai standar penulisan walaupun mereka sendiri adalah para penghafal Al-Qur'an dengan alasan supaya penulisan-penulisan mushaf mesti merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan juga telah dilakukan Umar Bin Khathab. Abu Bakar sendiri meruju pada apa yang ditulis para sahabat atas petunjuk Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat menghilangkan keraguan akan Al-Qur'an itu sendiri (Ilhamni, 2017).

Setelah panitia dari penulisan mashuf Al-Qur-An ini terbentuk kemudian mereka mulai berkerja dengan pengawasan langsung oleh Khalifah Utsmani Bin Affan, setelah selesai dalam pengerjaan. Lalu Khalifah Utsman melakukan beberapa langkah yang dinilai amat penting sebelum mushaf-mushaf yang di buat itu disebar luaskan ke beberapa wilayah Islam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Khalifah Utsman Bin Afan sebagai berikut:

1. Naskah terakhir dibaca di depan para sahabat

Naskah penentuan ini di baca dengan maksud untuk verifikasi dan dicek dengan suhuf dari Hafshah (Al-A'zhamy, 2005). Dengan selesainya pembacaan itu, dia mengirimkan duplikat naskah mushaf untuk disebarluaskan ke seluruh wilayah Negara Islam.

2. Khalifah utsman membakar manuskrip yang lain

Dengan selesainya tugas ini maka, tinta diatas naskah terakhir telah kering, dan duplikat naskah pun telah dikirimkan maka tidak dirasa perlu lagi adanya *fragmentasi* tulisan Al-Qur'an bergulir di tangan-tangan orang. Oleh karena itu, semu pecahan tulisan (*fragmentasi*) Al-Qur'an telah dibakar. Mus'ab bin sa'd menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan Utsman; setidaknya tidak terdengar kata-kata keberatan. Riwayat lain mengukuhkan kesepakatan ini, termasuk Ali Bin Abi Tahlub berkata: "Demi Allah dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan (mushaf) kecuali dengan persetujuan kami semua (tidak ada seorang pun diantara kami yang membantah)"

3. Khalifah Utsmani mengirim pembaca Al-Qur'an dilengkapi dengan mushaf

Tidak ada naskah yang dikirim tanpa seorang qari' (pembaca), Aid Bin Thabit ke Madinah, Abdullah Bin As-Sa'ib ke Makkah, Al-Mughirah Bin Shihab ke Suriah, Amir Bin Abd Qais ke Basra Dan Abu Abdur-Rahman As-Sulaimi ke Kuffah.

Semua hal itu dilakukan Utsman setelah mendapatkan masukan dan saran dari para sahabat. Sebagaimana diriwayatkan al-Khatib dalam kitabnya *Al-Fashl Lil Washl Al-Mudraj*, Ali radhiyallâhu 'anhu mengatakan, "Demi Allah, tidaklah seseorang melakukan apa yang dilakukan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an, selain harus meminta pendapat kami semuanya (sahabat--Red)." Utsman mengatakan, "Aku berpendapat, sebaiknya kita mengumpulkan manusia hanya pada satu mushaf sehingga tidak terjadi perpecahan dan perbedaan" Pendapat ini kemudian disepakati demi kemaslahatan umat Islam (Syahrudin EL-Fikri,2014).

Artinya semua kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan merupakan kesepakatan bersama bukan kemauan Khalifah Utsman semata. Dengan kesepakatan mereka bersama sehingga semua berjalan sesuai yang diharapkan.

Pembukuan Al-Qur'an di masa Khalifah Utsman ini memiliki beberapa faedah bagi umat Islam. Misalnya, mempersatukan kaum muslim dan menyeragamkan ejaan tulisan Al-Qur'an berdasarkan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mempersatukan bacaan meskipun masih ada perbedaan-perbedaan kecil yang tidak bertentangan dengan ejaan Mushaf Utsmani. Tujuan pembukuan itu juga demi menyatukan tertib susunan Surah-surah Al-Qur'an sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam semasa hidupnya (Syahrudin EL-Fikri,2014).

C. Pola Hukum dan Kedudukan Serta Pendapat Ulama Tentang Rasm Al-Qur'an

Az-Zurqani sendiri mengemukakan bahwa dalam hal penerapan dan hal penulisan mushaf Al-Quran terdapat tiga pendapat, Pendapat pertama, menyatakan bahwa mengikuti rasm ustmani merupakan sesuatu kewajiban. Pendapat ini lah yang diikuti oleh mayoritas ulama.

Az-Zurqani kemudian mengutip beberapa keterangan ulama' dari kalangan mazhab yang empat. Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa tulisan Al-Qur'uan tidak harus mengikuti rasm utsmani karena menurut mereka ia hanyalah ijtihad para sahabat,

Sementara itu menurut pendapat ketiga, yaitu pendapat yang lebih modera, penulisan Al-Qur'an memang tidak harus mengikuti rasm utsmani, khususnya bagi orang awam, agar tulisan tersebut tidak membuat mereka ragu. Namun di saat yang sama, tulisan dengan rasm utsmani ini harus tetap ada, dijaga, dipelihara, dan dilestarikan (Abdulwaly,2019).

Sedangkan pendapat yang lain melanjutkan dari pendapat yang tiga di atas yang artinya pendapat ke empat menyatakan bahwa, diperbolehkan atau diwajibkan untuk orang yang tidak memahami tata

cara penulisan Al-Qur'an menggunakan tata cara penulisan yang mereka pahami. Hal ini berfungsi agar tidak ada kesalahpahaman. Namun, mereka ini juga diwajibkan mempelajari dan memahami rasm usmani (Elsa Mulazimah,2020).

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam penulisan Al-Qur'an secara utuh sebagai kitab suci umat Islam, semestinya mengikuti dan berpedoman kepada rasm usmani, hal ini mengingat pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Agar umat Islam diseluruh dunia memiliki kitab suci yang seragam dalam pola penulisannya, sesuai dengan pedoman aslinya.
2. Pola penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani, walaupun tidak bersifat taifiqi minimal telah merupakan ijma" atau kesepakatan para sahabat Nabi. Ijla" sahabat memiliki kekuatan hokum tersebut yang wajib diikuti, termasuk dalam penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani (bila dimaksudkan sebagai kitab suci secara utuh).

Pola penulisan Al-Qur'an berdasarkan rasm Usmani boleh dikatakan sebagian besar sesuai dengan kaidah-kaidah rasm

3. Imla"i dan hanya sebagian kecil saja yang menyalahi atau berbeda dengan rasm Imla"i (Mira Shodiqoh,2019).

Dari ketiga pendapat ini menurut peneliti bahwa berbentuk apapun tulisan dari Al-Qur'an yang paling titik pointnya adalah Al-Qur'an di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman umat Islam dan membacanya mendapat pahala, akan tetapi dalam pembukuan ini bermaksud untuk menyatukan umat Islam, jadi dalam penulisannya mau yang *tafiqi* atau ijmak ulama, yang terpenting umat Islam bersatu dan berpedoman kepada Al-Quran.

D. Kaidah-Kaidah Rasm Utsman

Para Ulama meringkas kaidah-kaidah itu menjadi 6 istilah, yaitu:

1. Al-Hadzf (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf). Contohnya, menghilangkan huruf alif pada ya`nida`, dari tanbih,Al
2. Jiyadah (penambahan), seperti menambahkan huruf alif setelah wawu atau yang mempunyai hukum jama` dan menambah alif setelah hamzah marsumah (hamzah yang terletak di atas tulisan wawu),
3. Al-hamzah, salah satu kaidahnya berbunyi bahwa apabila hamzah berharakat sukun, di tulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya,
4. Badal (penggantian), seperti alif di tulis dengan wawu,
5. Washal dan Fashl (penyambungan dan pemisahan), seperti kata kul yang di iringi kata ma di tulis dengan di sambung,
6. Kata yang dapat dibaca dua bunyi. Penulis kata yang dapat dibaca dua bunyi disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam mushaf `Utsmani, penulisan kata semacam itu di tulis dengan menghilangkan alif, misalnya "maliki yaumiddin" (Ayat di atas boleh di baca dengan menetapkan alif (yakni di baca dua alif),boleh

juga hanya menurut bunyi harakat (yakni dibaca satu alif) (Rosihan, Anwar,2006).

Dari beberapa jurnal dan buku yang telah kami uraikan kami dapat simpulkan bahwa dengan adanya kebijakan Khalifah Utsman bin Affan untuk membukukan mushaf Al-Qur'an pada masa pemerintahannya dengan bantuan para sahabat untuk menulisnya dan diawasi oleh Khalifah Utsman Bin Affan sendiri sehingga kebijakan ini terbukti untuk mempersatukan bacaan Al-Qur'an dan mempersatukan umat Islam yang telah berbeda pendapat tentang cara pembacaan Al-Qur'an Meskipun dalam penulisannya mushaf utsmani masih ada peredabatan para ulama' akan tetapi tujuan dari pembukuan mushaf Al-Qur'an telah terrealisasikan.

E. Faedah Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani

Rasm Usmani memiliki beberapa faedah sebagai berikut:

1. Memelihara dan melestarikan penulisan al-Qur'an sesuai dengan pola penulisan al-Qur'an pada awal penulisan dan pembukuannya.
2. Memberi kemungkinan pada lafaz yang sama untuk dibaca dengan versi qira'at, seperti dalam firman Allah swt. Dalam Qs.2:7
3. Dapat menunjukkan makna atau maksud yang tersembunyi, dalam ayat-ayat tertentu yang penulisannya menyalahi rasm imla'i seperti dalam firman Allah SWT Qs.:51:47

Dapat menunjukkan keaslian harakat (syakal) suatu lafaz (Djamila Usup,2016).

4. untuk menunjukkan bahasa yang fasih seperti ha" ta" nits
5. untuk menunjukkan makna yang berbeda-beda, ditulis dengan qotho" (pisah) dan washol (sambung) pada sebagian kalimat (Fathul Amin,2020).

Kesimpulan

Kajian ini dapat disimpulkan, Pembukuan Al-Qur'an pada masa Usman bin Affan dilatar belakangi oleh persoalan- persoalan yang muncul dan tersebar di kalangan umat Islam seputar perbedaan Qira'at. Akhirnya mereka sepakat untuk membukukan alquran dan menyatukan mereka dengan mushaf yang akan terbentuk yaitu mushaf usmani

Pembukuan Al-Quran ini di standarisasikan dengan jika ada kesulitan akan dikembalikan dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Quraisy dan oleh mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar yang dipegang oleh Hafsah pada masa itu.

Selanjutnya penyusunan mushaf ini Khalifah Utsman membaca naskah final di depan sahabat dan membakar manuskrip yang lain dan mengirim ke bagian wilayah Islam mushaf dengan sekaligus qari'nya. Dalam penulisan mushaf utsmani ini juga masih terdapat perbedaan pendapat ulama' ada yang berpendapat taufiqifi dan ada yang berpendapat ijtihad sahabat. Dan dalam penulisan ini pula terdapat kaidah-kaidahnya.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. Karim, 2011, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara.
- Abdulwaly, Cece. 2019. *80 Permasalahan Fiqih Seputer Mushaf Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Ahmad Bin Ali Bin Hajar, *Fath Al-Bari Bi Syarah Sahih Bukhari Muslim, Juz VIII (Maktabah Al-Salafiah, 1880)*.
- Al-A'zhamy. 2005. *The History Of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, Fathul. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, No. 1 (2020).
- Anwar, Rosihan. 2006. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Gus & Suhendri Abu Faqih. 2010. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- El, Syahrudin Fikri. 2014. *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal Usul, Memantapkan Penghambaan*. Jakarta: Republika.
- Fatihuddin. 2015. *Sejarah Ringkas Al-Qur'an: Kandungan Dan Keutamaannya*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing.
- Febrianingsih, Dian. "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2016).
- Ilhamni, Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan, *Jurnal Ulunnuha*, Volume 6, Nomor 2, Desember (2017).
- Khalil, Manna Al- Qattan. 2010. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Oleh Mudzakir A.S*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Lihat Alqu'ran (Q.S Al-Alaq 7: 1-5).
- Mulazimah, Elsa. "Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Alquran Koleksi Jamal Nasuhi." UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- Mutiara, Miga. "Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah." Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019).
- Nasruddin, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)*, *Jurnal Rihalah* Vol. II No. I Mei (2015).
- Nasution, Harun, Dkk. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Q.S. 2[al-Baqarah].
- Salim, Muin. 1989. *Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hisayatullah.
- Shodiqoh, Mira. "Ilmu Rasm Quran." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019).
- Usup, Djamil. "Ilmu Rasm Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 1 (2016).
- Zaini, Muhammad, and Mat Jusoh. "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020).
- Zuhdi, Marjuki. 1993. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abadi Utama.